

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS GAJAYANA MALANG**



PEMANFAAT AI DALAM PARENTING

OLEH

KETUA TIM PENGABDIAN

Dr. Ir.Tri Cicik W, .E., MM., M.Psi, Psikolog

NIDN 0712126504

ANGGOTA TIM

Dr. Yosar Haritsar, SE., MM., CSRS., CSRA., CSP

NIDN. 0720046701

**FAKULTAS PASCA SARJANA
PROGAM MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS GAJAYANA MALANG**

2025

HALAMAN PENGESAHAN PENGABDIAN

Judul Pengabdian : Pemanfaatan AI dalam *Parenting*

Bidang Ilmu : Magister Manajemen

1. Ketua

Nama : Dr. Ir. Tri Cicik W,SE.,MM.,M.Psi.,Psikolog

NIDN : 0712126204

Pangkat : Lektor / IIIC

E-mail : tricicik@unigamalang.ac.id

Alamat : Jalan Karang Menur 1 No 1 Surabaya

2. Anggota

Nama : Dr.Yosar Haritsar SE.,MM.,CSRS.,CSRA.CSP

NIDN : 0720046701

Pangkat : Lektor / IIIA

E-mail : yosarharitsar2017@unigamalang.ac.id

Alamat : Jl. Semangka 51, Mulyoagung, Dau, Malang

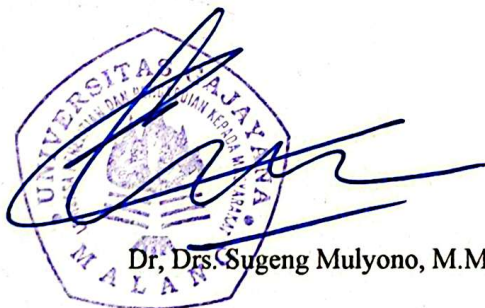
Sumber Biaya : Universitas Gajayana Malang

Jumlah Biaya : Rp 3.000.000

Malang, 16 Juli 2025

Menyetujui,
Ketua LPPM

Mengetahui,
Ketua Abdimas



Dr, Drs. Sugeng Mulyono, M.M.



Dr.Ir. Tri Cicik ,SE.,MM,M.Psi,Psikolog

RINGKASAN

Deskripsi,

Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang, merupakan sebuah kecamatan dengan mayoritas masyarakat yang berpendidikan menengah atas. Tingkat menikah muda di Kecamatan Ngantang tergolong tinggi, sehingga para ibu banyak yang telah memiliki anak di usia yang belum matang dalam memahami tentang *Parenting* anak, sehingga dikhawatirkan generasi emas yang diharapkan akan dicapai tahun 2040 tidak akan tercapai secara optimal. Pengabdian ini merupakan kelanjutan penelitian Hibah dikti Inovasi dalam Pemanfaatan Asisten Virtual Berbasis Kecerdasan Buatan untuk Pelatihan dan Pengembangan Karyawan agar bisa diterapkan ,

Pengabdian ini merupakan luaran penelitian ini juga mencakup penerbitan buku bab (chapter) berjudul

Manajemen Sumber Daya Manusia, dengan bab yang berfokus pada Teknologi dan Inovasi dalam Manajemen Sumber Daya Manusia. Bab ini membahas perkembangan terbaru dalam pemanfaatan teknologi, khususnya

kecerdasan buatan (AI), untuk mendukung manajemen SDM yang lebih efisien dan efektif.

pelatihan karyawan berbasis AI. Prototipe ini dirancang untuk memberikan pelatihan yang lebih personal,

interaktif, dan efektif, dengan fitur yang memungkinkan karyawan mendapatkan umpan balik real-time dan materi

pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. pada kesempatan ini pelatihan parenting dengan memanfaatkan AI bahan pelatihan nya kita pakai AI Selain itu, kami juga telah menyiapkan draft video demonstrasi dari prototipe ini yang akan memaparkan cara kerja serta potensi implementasinya dalam berbagai sektor kesehatan . Video ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fungsionalitas dan keunggulan dari asisten virtual dalam membantu Puskesmas meningkatkan kompetensi dan produktivitas karyawan melalui pelatihan yang berbasis teknologi canggih.

Dengan adanya pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik

secara akademis maupun praktis, dengan menyajikan solusi inovatif yang dapat diterapkan oleh berbagai industri dalam mengoptimalkan manajemen SDM mereka di era digital pada kesmpatanini. Materi parenting

Melalui pelatihan *Parenting* dalam pengabdian masyarakat ini, peserta diberikan pengetahuan dan keterampilan tentang cara mendidik anak yang efektif, mengelola emosi anak, dan membangun hubungan yang positif antara orang tua dan anak. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dan mendukung perkembangan anak yang optimal.

Pengabdian ini untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya *Parenting* dan juga peran lembaga dalam menunjang program *Parenting* di Kecamatan Ngantang yang dikoordinir oleh Puskesmas Ngantang. Puskesmas Ngantang merupakan salah satu elemen pemerintah di bidang kesehatan masyarakat untuk dapat meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengasuh anak, terutama anak remaja dan orang tua remaja, sehingga mental anak-anak di Kecamatan Ngantang tumbuh dengan baik. Di satu sisi, peran dunia akademisi yaitu Dosen, adalah sebagai penyampai ilmu tentang kelembagaan, manajemen *Parenting*, dan pendamping. Kegiatan ini terdiri dari Penyampaian Materi Pembelajaran tentang *Parenting* dan manajemen diri.

Kata kunci: Penyampaian Materi Pembelajaran, Praktek Keterampilan, dan lain-lain.

Sebagai catatan bahwa pengabdian ini merupakan rangkaian kelanjutan penelitian Hibah dikti Inovasi dalam Pemanfaatan Asisten Virtual Berbasis Kecerdasan Buatan untuk Pelatihan dan Pengembangan Karyawan agar bisa diterapkan ,

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT dipanjatkan, atas segala berkah, anugerah dan hidayahNya, kami dapat menyelesaikan proposal pengabdian dengan judul “Pendampingan Implementasi Manajemen diri Sebagai Penyokong Tercapainya Indonesia Emas”. Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Gajayana Malang dan seluruh Pegawai Puskesmas Ngantang”.

Terima kasih juga disampaikan kepada Direktur Pasca Sarjana dan staf, Kepala Pusat LPPM dan staf. Kami menyadari bahwa penyusunan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun akan terus kami perbaiki pada setiap kegiatan yang akan datang. Lebih jauh kami berharap semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, bagi pembaca, dan bagi masyarakat pada umumnya.

Malang, Agustus 2025

Tim Pengabdi Uniga

DAFTAR ISI

Isi	Hal
COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGABDIAN.....	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Analisis Situasi.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Kegiatan Pengabdian	2
1.4 Manfaat Kegiatan Pengabdian	2
1. Manfaat Bagi Masyarakat (Orang Tua Muda dan Keluarga).....	2
2. Manfaat Bagi Puskesmas	3
3. Manfaat Bagi Akademisi dan Tim Pengabdi	3
4. Manfaat Jangka Panjang	3
BAB II MATERI DAN METODE	4
2.1 Materi Sosialisasi	4
2.2 Metode Pengabdian.....	6
BAB III PELAKSANAAN	13
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah	13
3.2 Realisasi Pemecahan Masalah.....	14
3.3 Khalayak Sasaran.....	16
1. Orang Tua/Wali Anak Usia Sekolah.....	17
2. Petugas dan Pengelola Puskesmas	17
3. Perangkat Desa dan Pengurus RT/RW	17
4. Kelompok Perempuan dan Ibu Rumah Tangga	17
5. Tokoh Masyarakat dan Pemuka Agama	17
6. Kelompok Rentan Sosial dan Ekonomi	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	19

4.1	Hasil Pengabdian.....	19
4.2	Pembahasan Pengabdian	22
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		25
5.1	Kesimpulan	25
5.2	Saran.....	25
DAFTAR PUSTAKA		27

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks Kegiatan Pengabdian Masyarakat	
Bidang Parenting di Puskesmas Ngantang	8
Tabel 2. Pembagian Tugas Pengabdian	9
Tabel 3. Jadwal Kegiatan Pengabdian	12
Tabel 4. Anggaran Penelitian.....	29
Tabel 5. Jadwal Pengabdian.....	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan di Puskesmas Ngantang.....	33
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Anggaran Pengabdian	29
Lampiran 2. Jadwal Pengabdian	29
Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian	29
Lampiran 4: Surat Tugas	31
Lampiran 5: Dokumentasi Kegiatan	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Wilayah kerja Puskesmas Ngantang masih dihadapkan pada tantangan sosial berupa tingginya angka pernikahan usia dini. Banyak pasangan menikah di usia remaja, bahkan sebelum mencapai kedewasaan emosional dan kesiapan mental sebagai orang tua. Dampak langsung dari kondisi ini adalah lahirnya generasi orang tua muda yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pola asuh anak (*Parenting*). Rendahnya literasi pengasuhan di kalangan orang tua muda berpotensi menimbulkan pola asuh yang keliru atau tidak konsisten, seperti sikap permisif yang berlebihan atau otoriter tanpa pemahaman perkembangan psikologis anak. Akibatnya, anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang stimulatif dan tidak kondusif bagi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya berisiko terhadap tumbuh kembang anak, tetapi juga terhadap kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal.

Sebagai institusi pelayanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas sebenarnya memiliki posisi strategis untuk menjadi motor penggerak edukasi dan pembinaan keluarga dalam hal pengasuhan anak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa program *Parenting* yang dijalankan masih bersifat sporadis, bergantung pada momentum tertentu seperti posyandu atau peringatan hari kesehatan, tanpa ada sistem kelembagaan yang khusus menangani isu ini secara terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menjadi catatan penting, mengingat kebutuhan terhadap pendampingan dan peningkatan kapasitas orang tua dalam hal pengasuhan kini semakin mendesak. Ketidadaan struktur organisasi yang secara eksplisit menangani isu *Parenting* menyebabkan belum adanya roadmap program, data yang terdokumentasi dengan baik, maupun mekanisme evaluasi kegiatan yang sistematis. Oleh karena itu, sangat penting bagi Puskesmas Ngantang untuk mulai membentuk unit atau tim kerja yang fokus pada penguatan kapasitas pengasuhan keluarga. Pembentukan kelembagaan ini diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan *Parenting* ke dalam program promotif-preventif yang berkesinambungan, berbasis data lokal, serta melibatkan lintas sektor seperti kader, PKK, tokoh masyarakat, dan satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang ada di wilayah tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan analisis situasi yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman dan praktik pengasuhan anak (*Parenting*) di kalangan orang tua muda yang menikah di usia dini di wilayah kerja Puskesmas Ngantang?
2. Apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh orang tua muda dalam menjalankan peran pengasuhan anak secara efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak?
3. Bagaimana peran Puskesmas Ngantang dalam mendukung penguatan kapasitas *Parenting*, dan sejauh mana kelembagaan Puskesmas telah memiliki sistem yang mendukung pelaksanaan program *Parenting* secara berkelanjutan?
4. Strategi intervensi seperti apa yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak di komunitas dengan dominasi pernikahan usia dini?

1.2 Tujuan Kegiatan Pengabdian

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua muda yang menikah di usia dini tentang pentingnya pengasuhan anak yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis, sosial, dan kognitif anak.
2. Memberikan pembekalan keterampilan dasar *Parenting* kepada orang tua muda agar mampu menjalankan peran pengasuhan secara lebih bertanggung jawab, adaptif, dan positif.
3. Mendorong terbentuknya sistem kelembagaan atau tim kerja khusus di Puskesmas Ngantang yang menangani isu-isu *Parenting* secara terstruktur, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan layanan promotif dan preventif lainnya.
4. Membangun kolaborasi antara Puskesmas, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam rangka menciptakan ekosistem pengasuhan yang lebih mendukung di tingkat komunitas.
5. Merancang dan mengimplementasikan model intervensi edukatif berbasis komunitas yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Ngantang, serta dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

1.3 Manfaat Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan program penguatan *Parenting* bagi orang tua muda di wilayah kerja Puskesmas Ngantang diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. *Manfaat Bagi Masyarakat (Orang Tua Muda dan Keluarga)*

- Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan orang tua muda dalam mengasuh anak secara tepat, sesuai dengan tahap tumbuh kembang.
- Terciptanya pola asuh yang lebih positif, responsif, dan komunikatif di lingkungan keluarga.
- Berkurangnya risiko terjadinya pengasuhan yang salah (misalnya pengabaian atau kekerasan verbal) akibat kurangnya pemahaman.
- Meningkatnya kesadaran tentang pentingnya keterlibatan kedua orang tua dalam proses pengasuhan anak.

2. *Manfaat Bagi Puskesmas*

- Tersusunnya kelembagaan atau unit khusus yang menangani program *Parenting* secara terstruktur dan berkelanjutan.
- Peningkatan efektivitas layanan promotif dan preventif melalui integrasi edukasi *Parenting* dalam kegiatan posyandu, kelas ibu, dan layanan kesehatan keluarga.
- Terbangunnya sistem dokumentasi, pelaporan, dan evaluasi yang dapat digunakan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

3. *Manfaat Bagi Akademisi dan Tim Pengabdian*

- Memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kapasitas keluarga di tingkat akar rumput melalui pendekatan berbasis keilmuan dan pengabdian sosial.
- Menjadi wadah penerapan hasil riset di bidang *Parenting*, pendidikan keluarga, dan kesehatan masyarakat dalam bentuk intervensi nyata.
- Memberikan data lapangan dan praktik baik (best practices) yang dapat dijadikan dasar dalam publikasi ilmiah, penyusunan modul, dan pengembangan program lanjutan.

4. *Manfaat Jangka Panjang*

- Terbentuknya komunitas keluarga yang tangguh, sehat secara emosional, dan memiliki ketahanan pengasuhan yang baik.
- Dukungan terhadap pencapaian target pembangunan keluarga dan generasi emas Indonesia melalui perbaikan pola pengasuhan anak sejak dini.

BAB II

MATERI DAN METODE

2.1 Materi Sosialisasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Ngantang dirancang secara khusus untuk memberikan edukasi, wawasan, dan penguatan mental kepada para mitra, terutama para orang tua muda yang menghadapi tantangan dalam menjalankan peran sebagai pemimpin keluarga. Dalam konteks ini, kepemimpinan keluarga tidak dipahami secara sempit sebagai otoritas orang tua terhadap anak, melainkan sebagai kemampuan untuk menciptakan iklim rumah tangga yang sehat, mendukung, dan kondusif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, materi sosialisasi disusun dengan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Salah satu fokus utama dalam materi sosialisasi adalah membangun kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter dan ketangguhan anak. Orang tua muda, terutama yang menikah di usia dini, sering kali belum memiliki bekal yang cukup dalam memahami perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, peserta sosialisasi diperkenalkan pada konsep-konsep dasar pengasuhan seperti kelekatan emosional (*attachment*), kebutuhan dasar anak, serta pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Materi ini disampaikan secara interaktif dengan menggunakan studi kasus dan refleksi pengalaman sehari-hari.

Sesi sosialisasi juga membahas bagaimana orang tua dapat memimpin keluarga dengan menjadi teladan yang baik. Teladan dalam sikap, ucapan, dan cara mengelola emosi menjadi fondasi penting dalam membangun kredibilitas orang tua di mata anak. Kepemimpinan yang berlandaskan empati dan konsistensi akan membentuk anak-anak yang tidak hanya patuh, tetapi juga memiliki kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan dengan baik. Dalam hal ini, sosialisasi tidak hanya menekankan aspek teknis pengasuhan, tetapi juga aspek moral dan emosional yang mendalam.

Selain membahas prinsip-prinsip dasar pengasuhan, kegiatan sosialisasi juga menyentuh isu-isu yang sering muncul dalam praktik keseharian, seperti bagaimana menghadapi perilaku anak yang menantang, mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga, serta mengelola stres dalam rumah tangga. Isu-isu ini dikemas dalam bentuk diskusi kelompok kecil yang memungkinkan peserta saling berbagi pengalaman dan strategi yang digunakan. Dengan pendekatan ini, peserta tidak merasa digurui, melainkan merasa

didengarkan dan didampingi.

Pentingnya membangun rutinitas dan struktur di dalam keluarga juga menjadi bagian penting dari materi sosialisasi. Anak-anak membutuhkan kepastian dan keteraturan untuk tumbuh secara optimal, dan orang tua memiliki peran sentral dalam menciptakan sistem harian yang stabil. Materi ini mengajak orang tua untuk mulai membuat jadwal sederhana, seperti waktu makan, waktu belajar, dan waktu tidur, serta melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan kecil, agar mereka merasa dihargai dan bertanggung jawab.

Dalam kegiatan ini, mahasiswa turut dilibatkan sebagai bagian dari tim pengabdian. Peran mahasiswa tidak hanya sebagai pendamping teknis, tetapi juga sebagai fasilitator muda yang mampu menjembatani komunikasi antara dunia akademik dan masyarakat. Mahasiswa diberikan pembekalan khusus sebelum terjun ke lapangan agar mereka mampu menyampaikan materi dengan cara yang komunikatif, santun, dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan ini memperkuat nuansa edukatif dan memberi warna yang lebih segar dalam proses sosialisasi.

Keterlibatan mahasiswa juga menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka. Masyarakat merasa lebih nyaman menyampaikan pengalaman pribadi dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengasuh anak. Mahasiswa menjadi mitra belajar yang setara, bukan instruktur yang serba tahu. Dengan pendekatan ini, proses penyampaian materi menjadi lebih dinamis, dan masyarakat dapat lebih mudah menyerap pesan-pesan kunci yang disampaikan selama kegiatan.

Kegiatan sosialisasi ini juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk menyampaikan harapan dan kebutuhan mereka secara langsung kepada tim pengabdian. Dalam beberapa sesi, masyarakat mengungkapkan perlunya pendampingan lanjutan, permintaan modul cetak atau video edukatif, serta keinginan untuk membentuk kelompok belajar orang tua di tingkat dusun. Aspirasi ini menjadi catatan penting untuk pengembangan program lebih lanjut, agar kegiatan pengabdian tidak berhenti pada satu kali pertemuan, melainkan menjadi proses pendampingan yang berkelanjutan.

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini memperlihatkan potensi besar bagi Puskesmas untuk mengintegrasikan edukasi *Parenting* ke dalam program-program kesehatan keluarga, seperti kelas ibu, posyandu balita, dan pelayanan kesehatan reproduksi. Materi yang telah disosialisasikan dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai modul pelatihan kader kesehatan atau penyuluh lapangan. Dengan demikian, hasil dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap sistem layanan kesehatan berbasis keluarga yang lebih menyeluruh dan responsif terhadap kebutuhan pengasuhan.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi dalam pengabdian masyarakat ini menjadi titik awal bagi perubahan paradigma pengasuhan di tingkat keluarga. Dengan pendekatan yang humanis, berbasis ilmu, dan melibatkan berbagai pihak, masyarakat diajak untuk melihat pengasuhan bukan sebagai beban, tetapi sebagai proses membangun generasi masa depan yang tangguh dan berkarakter. Program ini diharapkan menjadi inspirasi bagi kegiatan serupa di wilayah lain, serta membuka ruang kolaborasi antara dunia pendidikan tinggi dan masyarakat dalam membangun ketahanan keluarga yang berkelanjutan.

2.2 Metode Pengabdian

Metode pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan ini disusun dengan mempertimbangkan kompleksitas permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang tua dan anak, khususnya dalam konteks keluarga muda yang menikah di usia dini. Selain itu, seluruh potensi yang dimiliki oleh masyarakat, baik dari aspek sosial, budaya, kelembagaan lokal, maupun semangat kolektif warga juga menjadi pertimbangan utama dalam menyusun pendekatan yang relevan, partisipatif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, metode yang digunakan tidak bersifat satu arah atau hanya berbasis penyuluhan semata, melainkan melibatkan masyarakat secara aktif sebagai subjek perubahan.

Langkah awal dari metode yang diterapkan adalah observasi dan survei pendahuluan terhadap keluarga-keluarga yang menjadi sasaran program. Observasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan partisipatif, di mana tim pengabdian mengunjungi langsung beberapa rumah tangga untuk melihat kondisi nyata praktik pengasuhan, dinamika keluarga, serta tantangan sehari-hari yang dihadapi oleh orang tua. Survei pendahuluan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner sederhana dan wawancara terbuka untuk menggali persepsi, pemahaman, dan harapan masyarakat terhadap isu *Parenting*. Data awal ini sangat penting sebagai dasar perancangan intervensi yang kontekstual dan sesuai kebutuhan.

Dalam tahap observasi tersebut, tim pengabdian juga melakukan diskusi awal dengan mitra strategis, yakni Puskesmas Ngantang, kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta ibu-ibu penggerak PKK. Diskusi ini bertujuan untuk memvalidasi temuan awal dan membangun komitmen bersama dalam pelaksanaan program. Keterlibatan mitra sejak awal menjadi salah satu strategi agar program tidak hanya dimiliki oleh tim akademisi, tetapi juga menjadi milik bersama masyarakat yang merasakan langsung manfaatnya.

Setelah tahap peninjauan awal, kegiatan dilanjutkan dengan perancangan program intervensi yang terdiri atas pelatihan, pendampingan, dan penyediaan media edukasi. Materi pelatihan disusun berdasarkan data hasil observasi dan kebutuhan riil masyarakat, dengan pendekatan berbasis solusi dan praktik. Pelatihan mencakup tema-tema seperti: pola asuh

positif, manajemen emosi orang tua, komunikasi efektif dalam keluarga, serta stimulasi perkembangan anak. Setiap sesi pelatihan disusun secara modular dan aplikatif, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Metode yang digunakan dalam pelatihan mengedepankan prinsip andragogi, yaitu pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman peserta sebagai sumber belajar utama. Diskusi kelompok, studi kasus, permainan peran (*role play*), dan simulasi menjadi metode utama dalam setiap sesi pelatihan. Dengan cara ini, peserta tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi. Hal ini juga memperkuat keterikatan emosional antar peserta dan mendorong terbentuknya komunitas belajar antar orang tua.

Setelah pelatihan, dilakukan tahapan pendampingan kegiatan secara berkelanjutan. Pendampingan dilakukan dalam bentuk kunjungan rutin ke rumah atau melalui pertemuan kelompok di posyandu atau balai dusun. Mahasiswa yang dilibatkan dalam pengabdian berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi proses refleksi, diskusi per kasus, dan pemantauan perubahan perilaku. Pendampingan ini menjadi bagian penting dari metode karena perubahan perilaku dalam pengasuhan tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses yang konsisten dan didampingi.

Selain pendampingan langsung, kegiatan ini juga menggunakan media edukasi yang sederhana dan kontekstual, seperti leaflet, poster, video pendek, dan buku saku *Parenting* yang dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami dan ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Media ini bertujuan untuk memperkuat pesan-pesan kunci yang disampaikan selama pelatihan dan pendampingan, serta membantu peserta untuk mengingat dan mengulang materi di luar sesi formal.

Seluruh rangkaian kegiatan disusun dan dijalankan dengan prinsip partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Peserta tidak diposisikan sebagai objek pelatihan, tetapi sebagai mitra sejajar dalam proses transformasi sosial. Dalam setiap tahap, masyarakat dilibatkan untuk menyampaikan evaluasi, memberikan saran perbaikan, serta berperan aktif dalam mengelola kegiatan lanjutan secara mandiri. Pendekatan ini diyakini akan menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan karena tumbuh dari kesadaran dan keterlibatan warga sendiri.

Metode pengabdian ini juga memperhatikan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan secara berkala selama kegiatan berlangsung untuk menilai proses dan menyesuaikan metode bila diperlukan. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan di akhir program untuk mengukur hasil atau dampak kegiatan, seperti peningkatan pengetahuan,

perubahan pola pengasuhan, atau terbentuknya kelompok pendukung orang tua. Evaluasi ini menggunakan kombinasi instrumen kualitatif dan kuantitatif, seperti *pre-post test*, wawancara mendalam, dan lembar observasi.

Dengan metode yang berbasis data awal, partisipatif, dan bertahap, program pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada masyarakat, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku dalam pengasuhan anak. Di sisi lain, program ini juga membuka peluang bagi institusi mitra seperti Puskesmas dan kader lokal untuk memperkuat kelembagaan dalam mendukung ketahanan keluarga. Pendekatan ilmiah dan sistematis ini diharapkan menjadi model praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan permasalahan serupa.

Tabel 1.
Matriks Kegiatan Pengabdian Masyarakat Bidang Parenting di Puskesmas Ngantang

Minggu Ke-	Kegiatan Utama	Metode Pelaksanaan	Target/Peserta	Output yang Diharapkan
1	Survei dan Observasi Pendahuluan	Kunjungan rumah, wawancara, observasi	Keluarga sasaran, kader kesehatan	Data kebutuhan dan permasalahan <i>Parenting</i> riil di lapangan
2	Diskusi Awal dengan Mitra	FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)	Puskesmas, tokoh masyarakat, kader	Kesepakatan dan komitmen bersama pelaksanaan program
3-4	Penyusunan Materi Pelatihan	<i>Workshop</i> tim pengabdian, <i>review</i> literatur	Tim pengabdian dan mahasiswa	Modul pelatihan <i>Parenting</i> yang relevan dan aplikatif
5	Pelatihan <i>Parenting</i> I	Pelatihan interaktif (diskusi, <i>role play</i>)	Orang tua muda dan mitra	Peningkatan pengetahuan dasar pola asuh positif
6	Pelatihan <i>Parenting</i> II	Pelatihan praktik dan simulasi	Orang tua muda	Keterampilan komunikasi dan manajemen emosi dalam keluarga
7-10	Pendampingan Berkelanjutan	Kunjungan rumah, pertemuan kelompok	Peserta pelatihan dan keluarga	Perubahan perilaku pengasuhan dan penguatan komunitas
11	Penyebaran Media Edukasi	Distribusi leaflet, poster, video	Masyarakat luas	Peningkatan kesadaran dan pengulangan materi <i>Parenting</i>
12	Evaluasi Formatif	<i>Pre-post test</i> , wawancara mendalam	Peserta pelatihan dan mitra	Data proses dan hasil pelatihan serta pendampingan

Minggu Ke-	Kegiatan Utama	Metode Pelaksanaan	Target/Peserta	Output yang Diharapkan
13	Diskusi Evaluasi dan Penyusunan Laporan	FGD dan penulisan laporan	Tim pengabdian dan mitra	Laporan lengkap evaluasi dan rekomendasi pengembangan
14	Pelatihan Kader/Penggerak	Pelatihan khusus kader kesehatan	Kader posyandu dan penggerak PKK	Peningkatan kapasitas kader dalam edukasi <i>Parenting</i>

Pengabdian ini sesuai dengan tema pkm yaitu kemandirian ekonomi, keunggulan SDM sejak dini untuk daya saing, tata kelola kelembagaan dimulai dengan menganalisa, dilanjutkan dengan mengimplementasikan model selanjutnya implementasi model Strategi tersebut dapat direkonstruksi ulang yang disesuaikan dengan kondisi untuk Pengembangan.

Tabel 2.
Pembagian Tugas Pengabdian

No	Nama	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Uraian Tugas
1	Tri Cicik Wijayanti	Uniga	Magister Manajemen	- Mengkoordinir pembuatan proposal pengabdian - Bertanggungjawab terhadap hasil pelaporan pengabdian. Dll
2	Yosar Haritsar	Uniga	Pogram Studi Akuntansi	- Mengkoordinir proses pengambilan data, analisis data dan interpretasi hasil pengabdian. - Mengkoordinir penyusunan laporan akhir pengabdian

2.3 Pustaka

2.3.1 Parenting dan Manajemen Kelembagaan Parenting

Pengasuhan anak atau *Parenting* merupakan aspek fundamental dalam perkembangan individu yang secara signifikan memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial anak. Studi terbaru menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang suportif dan responsif, khususnya gaya pengasuhan otoritatif, berkontribusi positif pada perkembangan emosional dan perilaku anak (Cohn et al., 2020). Gaya pengasuhan ini menyeimbangkan kontrol dan kehangatan, sehingga anak merasa dihargai sekaligus dibimbing secara tepat.

Selain gaya pengasuhan, keterikatan emosional antara orang tua dan anak tetap menjadi fokus utama dalam mendukung perkembangan anak. Penelitian longitudinal terbaru menegaskan pentingnya hubungan *secure attachment* yang stabil dalam membangun ketahanan mental anak terhadap stres dan perubahan lingkungan (Atwool, 2006). *Attachment*

yang kuat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan regulasi emosi yang esensial untuk menghadapi tantangan hidup.

Dalam kerangka teori ekologi perkembangan, peran keluarga sebagai *microsystem* utama anak semakin diperkuat oleh kondisi sosial dan budaya setempat. Studi oleh Wirawan (et al., 2025) mengungkap bahwa intervensi *Parenting* yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam mengubah perilaku orang tua dan anak dibandingkan pendekatan universal. Hal ini menegaskan perlunya program pengasuhan yang kontekstual dan sensitif budaya.

Fenomena pernikahan usia dini yang masih terjadi di berbagai daerah juga memengaruhi pola pengasuhan, di mana orang tua muda kerap menghadapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan. Menurut penelitian oleh Ardiansah et al. (2024), pendidikan *Parenting* yang diberikan secara langsung kepada orang tua muda dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola konflik keluarga, serta mempromosikan pengasuhan yang penuh kasih dan konsisten.

Seiring dengan kompleksitas permasalahan pengasuhan, kelembagaan yang kuat menjadi penopang utama keberhasilan program *Parenting*. Studi manajemen kelembagaan di bidang kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa organisasi yang mengintegrasikan perencanaan strategis, monitoring berkelanjutan, dan pemberdayaan sumber daya manusia mampu meningkatkan efektivitas layanan edukasi *Parenting* (Nindiya et al., 2022). Kelembagaan seperti Puskesmas yang memiliki tim khusus *Parenting* dapat memfasilitasi pelaksanaan program secara sistematis dan terukur. Kolaborasi lintas sektor juga diidentifikasi sebagai faktor penentu keberhasilan manajemen kelembagaan *Parenting*. Penelitian oleh Yusup et al. (2025) menegaskan bahwa sinergi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial memungkinkan penyediaan layanan *Parenting* yang lebih komprehensif dan menjangkau keluarga secara holistik. Kolaborasi ini juga memperkuat dukungan sosial bagi keluarga dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat menjadi pilar utama dalam pengelolaan kelembagaan *Parenting* yang berkelanjutan. Studi oleh Hakim et al. (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan kader dan pembentukan kelompok belajar orang tua meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program *Parenting*. Hal ini membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif yang memperkuat daya tahan komunitas. Pengelolaan sumber daya secara efektif juga menjadi perhatian utama dalam penguatan kelembagaan *Parenting*. Menurut Rahmadani et al. (2025), pengalokasian anggaran yang memadai, pengembangan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan, dan

pemanfaatan teknologi informasi mempercepat proses penyebaran edukasi *Parenting* dan monitoring pelaksanaan program. Efisiensi pengelolaan sumber daya ini penting untuk memastikan program dapat berjalan lama dan adaptif terhadap perubahan.

Dalam praktik manajemen, penggunaan indikator kinerja dan evaluasi berkala sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas program. Studi oleh Wahyuni et al. (2025) menemukan bahwa lembaga yang menerapkan sistem evaluasi berbasis data menunjukkan peningkatan signifikan dalam capaian target pengasuhan keluarga. Evaluasi ini mendorong lembaga untuk menyesuaikan strategi secara dinamis dan memperbaiki kelemahan program. Inovasi teknologi digital juga mulai diterapkan dalam pengelolaan kelembagaan *Parenting*. Platform daring untuk pelatihan *Parenting*, grup diskusi virtual, dan aplikasi mobile sebagai media edukasi terbukti mempermudah akses layanan dan memperluas jangkauan intervensi. Teknologi ini menjadi solusi penting untuk memastikan kontinuitas layanan dalam berbagai situasi.

Dukungan kebijakan pemerintah menjadi faktor penentu keberlanjutan kelembagaan *Parenting*. Analisis kebijakan oleh Ariyanti & Laren (2025) menggarisbawahi perlunya regulasi yang menguatkan peran lembaga terkait dalam menyediakan layanan *Parenting* yang terintegrasi, didukung dengan anggaran khusus serta pelatihan sumber daya manusia. Kebijakan yang jelas mempermudah koordinasi dan implementasi program di lapangan. Manajemen kelembagaan yang efektif juga berperan dalam peningkatan kesejahteraan psikologis keluarga. Studi oleh Setyawati et al. (2022) mengaitkan dukungan kelembagaan yang sistematis dengan penurunan tingkat stres orang tua dan peningkatan kualitas interaksi keluarga, yang berdampak positif pada kesehatan mental anak. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan *Parenting* bukan hanya soal edukasi, tetapi juga soal kesejahteraan holistik keluarga.

Kolaborasi antara akademisi dan lembaga pelayanan kesehatan merupakan pendekatan yang potensial untuk mengembangkan model kelembagaan *Parenting* berbasis bukti. Menurut Hamidah & Rizqi (2024), keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat dapat memperkaya intervensi dengan pendekatan ilmiah sekaligus memperkuat jejaring kelembagaan. Pendekatan ini meningkatkan kualitas program sekaligus mempercepat diseminasi pengetahuan. Studi terbaru juga menggarisbawahi pentingnya adaptasi program *Parenting* terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat. Program yang responsif terhadap tantangan seperti kemiskinan, pengangguran, dan pandemi akan lebih relevan dan efektif. Kelembagaan *Parenting* harus memiliki fleksibilitas dan sumber daya untuk menyesuaikan program sesuai kondisi lapangan. Secara keseluruhan, literatur terkini

menegaskan bahwa *Parenting* yang efektif dan manajemen kelembagaan yang baik harus berjalan beriringan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Penguatan kapasitas orang tua melalui edukasi yang kontekstual dan pendampingan berkelanjutan, serta pengelolaan kelembagaan yang profesional dan kolaboratif, menjadi kunci utama keberhasilan intervensi di tingkat komunitas.

Tabel 3.
Jadwal Kegiatan Pengabdian

Kegiatan	Bulan					
	1	2	3	4	5	6
Persiapan						
- Identifikasi dan pengabdian pendahuluan						
Pelaksanaan Pengabdian						
- Pengumpulan Data Sekunder						
Pengumpulan dan Analisis Data						
- Pengumpulan /wawancara						
- Reduksi dan Pengolahan data						
- Penafsiran Analisis data						
Penyusunan Laporan pengabdian						
- Menyusun konsep laporan						
- Pembuatan Laporan						
Publikasi Ilmiah						
- Penyelenggaraan seminar						
- Publikasi Jurnal Ilmiah						

BAB III

PELAKSANAAN

3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam rangka menjawab permasalahan rendahnya pemahaman orang tua muda terhadap praktik pengasuhan yang tepat serta belum optimalnya peran kelembagaan dalam mendukung program *Parenting*, kerangka pemecahan masalah disusun secara sistematis. Tujuan utamanya adalah memastikan tercapainya dampak yang terukur bagi individu (orang tua), keluarga, dan institusi (Puskesmas Ngantang) sebagai penyokong utama kesehatan keluarga. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan mencakup intervensi edukatif, penguatan kelembagaan, dan pendampingan berbasis komunitas.

Langkah pertama dalam kerangka pemecahan ini adalah melakukan identifikasi menyeluruh terhadap kondisi *eksisting* melalui survei awal dan observasi lapangan. Pengumpulan data primer dari keluarga-keluarga sasaran sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka terkait *Parenting*, nilai-nilai yang dianut dalam pengasuhan, serta kendala yang mereka alami dalam menjalankan fungsi pengasuhan sehari-hari. Observasi juga dilakukan di lingkungan Puskesmas untuk menilai kesiapan kelembagaan dalam menyelenggarakan program *Parenting* secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil identifikasi, langkah kedua adalah perancangan materi intervensi edukatif yang relevan dan aplikatif. Materi ini difokuskan pada konsep dasar *Parenting* seperti pola asuh positif, komunikasi efektif dengan anak, pengenalan tahap tumbuh kembang, hingga pengelolaan stres dalam pengasuhan. Materi disesuaikan dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan orang tua agar mudah dipahami dan diterapkan.

Langkah ketiga adalah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan *Parenting* secara partisipatif. Kegiatan ini melibatkan orang tua dalam bentuk diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi peran (*role play*). Dengan metode interaktif, orang tua tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa juga dilibatkan sebagai fasilitator muda yang mampu menjembatani pemahaman antara teori dan praktik.

Langkah keempat adalah pelibatan kelembagaan, dalam hal ini Puskesmas Ngantang, untuk membentuk unit kerja atau tim kecil yang menangani program *Parenting*. Penguatan kelembagaan dilakukan melalui pelatihan bagi tenaga kesehatan atau kader posyandu,

penyusunan SOP internal, serta pengembangan media edukasi seperti *leaflet* dan video pendek yang dapat digunakan secara berulang.

Langkah kelima adalah pendampingan secara berkelanjutan terhadap keluarga peserta. Pendampingan ini dilakukan secara berkala melalui kunjungan rumah atau pertemuan kelompok kecil, bertujuan untuk mengevaluasi penerapan materi *Parenting* dan memberi dukungan emosional maupun teknis. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga memberi rasa dihargai dan diperhatikan bagi para orang tua muda.

Langkah keenam adalah pemberdayaan kader lokal. Setelah pelatihan dan pendampingan awal selesai, kader-kader kesehatan seperti kader PKK dan posyandu dilatih untuk menjadi agen perubahan lokal. Ini merupakan strategi *exit plan* yang memastikan keberlanjutan program meskipun tim pengabdian tidak lagi hadir secara langsung di lapangan.

Langkah ketujuh adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan mengukur perubahan perilaku, pengetahuan, dan sikap orang tua sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, dilakukan evaluasi institusional terhadap kesiapan Puskesmas dalam menyelenggarakan program sejenis secara mandiri. Evaluasi ini menggunakan pendekatan kuantitatif (melalui angket) dan kualitatif (melalui wawancara dan FGD).

Langkah kedelapan adalah penyusunan rekomendasi kebijakan lokal berbasis hasil pengabdian. Rekomendasi ini akan diberikan kepada Puskesmas dan pemerintah desa agar hasil program *Parenting* dapat diintegrasikan ke dalam program kesehatan keluarga, Bina Keluarga Balita (BKB), atau kegiatan PKK. Hal ini dilakukan untuk memastikan program tidak berhenti sebagai kegiatan insidental, melainkan menjadi bagian dari sistem kelembagaan.

Melalui kerangka pemecahan masalah yang sistematis, pengabdian ini tidak hanya menysasar perubahan pada individu, tetapi juga memperkuat struktur pendukungnya. Dengan demikian, harapannya sasaran program pengabdian, yaitu meningkatnya kualitas pengasuhan anak di kalangan orang tua muda dan terbentuknya sistem kelembagaan *Parenting* yang aktif di Puskesmas Ngantang, dapat tercapai secara berkelanjutan dan berdampak luas di masyarakat.

3.2 Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Upaya pemecahan masalah tidak hanya dilakukan secara temporer, melainkan diarahkan untuk menghasilkan transformasi berkelanjutan yang mendorong masyarakat,

khususnya kelompok usia muda dan keluarga, menuju kemandirian ekonomi dan ketahanan personal. Proses realisasi dimulai dengan pemetaan persoalan dan kebutuhan masyarakat, dilanjutkan dengan tahapan edukasi, pelatihan, pendampingan, serta fasilitasi kolaborasi lintas sektor, khususnya dengan Puskesmas, sekolah, dan pelaku usaha lokal.

Langkah pertama dalam realisasi ini adalah mendorong munculnya pemimpin muda yang inovatif sejak usia SMP dan remaja. Tahapan ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan kepemimpinan berbasis proyek (*project-based leadership training*), di mana para siswa dikenalkan pada konsep kepemimpinan sosial, identifikasi potensi diri, serta pengelolaan ide dan aksi kolektif. Mereka dilibatkan dalam simulasi proyek sosial di lingkungannya untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat inovasi sejak dini. Inisiatif ini diharapkan menjadi benih terbentuknya kader pemuda tangguh yang menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

Selanjutnya, program difokuskan pada penyelenggaraan sosialisasi pemasaran digital bagi *interpreneur*, yaitu para pelaku wirausaha internal dalam komunitas. Kegiatan ini mencakup pelatihan singkat tentang *digital branding*, pemanfaatan media sosial untuk promosi produk, dan strategi pemasaran berbasis konten. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya diarahkan untuk membuka usaha, namun juga memiliki kapasitas dalam memperluas pasar secara digital, yang menjadi tuntutan di era pasca-pandemi.

Program juga memberikan perhatian khusus terhadap aspek penguatan motivasi kewirausahaan di masa pandemi. Banyak keluarga dan individu yang terdampak secara ekonomi dan psikologis akibat pandemi COVID-19, sehingga perlu dilakukan penyegaran dan penguatan kembali semangat wirausaha. Materi pelatihan yang diberikan meliputi *resilience entrepreneurship*, pengelolaan stres dalam usaha, hingga strategi adaptasi usaha dalam situasi krisis. Sesi ini melibatkan *sharing* pengalaman dari pelaku usaha lokal yang mampu bertahan di masa sulit, sehingga membangun inspirasi dan harapan baru bagi peserta.

Realisasi kegiatan juga menyasar peningkatan pemahaman masyarakat tentang konsep adaptasi, baik dalam konteks keluarga, ekonomi, maupun sosial. Edukasi mengenai pentingnya kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan eksternal dilakukan secara interaktif melalui simulasi dan diskusi kasus nyata. Adaptasi dipahami sebagai kunci ketahanan, bukan sekadar kemampuan bertahan, tetapi juga kesiapan untuk tumbuh dan berkembang di tengah perubahan lingkungan yang dinamis.

Sejalan dengan itu, kegiatan juga mengangkat materi pengetahuan tentang solusi keluarga, yakni bagaimana membangun komunikasi yang sehat, mengelola konflik rumah tangga, dan menciptakan lingkungan keluarga yang suportif terhadap tumbuh kembang anak.

Materi ini menjadi penting terutama di keluarga muda yang masih belajar menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara optimal. Dalam sesi ini, pendekatan yang digunakan adalah psikososial dan berbasis pengalaman nyata di lingkungan peserta.

Luaran lain yang sangat penting dari realisasi pengabdian ini adalah terciptanya kolaborasi dan sinergi antara perguruan tinggi dan pelaku usaha (*internpreneur*). Kolaborasi ini dibentuk melalui kegiatan mentoring dan inkubasi usaha, di mana dosen dan mahasiswa menjadi pendamping strategis bagi pelaku usaha di desa. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan wadah kolaboratif untuk inovasi produk, pemasaran bersama, hingga diversifikasi usaha berbasis kebutuhan lokal.

Dalam rangka memastikan keberlanjutan program, dilakukan penguatan jejaring antar kelompok usaha dan lembaga seperti Puskesmas, karang taruna, dan sekolah. Sinergi ini dimaksudkan agar luaran program tidak berhenti di tahap pelatihan, namun terus berkembang melalui koordinasi kelembagaan dan dukungan lintas sektor. Misalnya, program *Parenting* yang dikembangkan juga bisa terintegrasi dengan kegiatan posyandu dan kelas ibu, sedangkan kewirausahaan bisa masuk dalam program BUMDes atau koperasi desa.

Pelibatan mahasiswa dalam program pengabdian ini tidak hanya sebagai pelaksana teknis, namun juga sebagai agen pembelajaran yang menyatu dengan masyarakat. Mereka ditugaskan untuk melakukan observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, serta menyusun laporan sebagai bagian dari pengalaman belajar berbasis masalah (*problem based learning*). Hal ini sejalan dengan misi perguruan tinggi dalam membangun kapasitas mahasiswa sebagai problem solver di masyarakat.

Akhirnya, seluruh proses realisasi pemecahan masalah ini ditutup dengan kegiatan evaluasi dan refleksi partisipatif. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai capaian program, kendala pelaksanaan, dan rekomendasi tindak lanjut. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui FGD dengan masyarakat dan *stakeholder*, serta secara kuantitatif melalui kuesioner dan *asesmen* mandiri. Hasil evaluasi menjadi dasar penting dalam menyusun strategi pengembangan program tahap selanjutnya serta memastikan keberlanjutan dampak di masyarakat.

3.3 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran (*target audience*) dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ditetapkan berdasarkan hasil observasi awal, koordinasi dengan mitra kelembagaan (seperti Puskesmas Ngantang dan perangkat desa), serta pemetaan kebutuhan riil di masyarakat. Penetapan khalayak sasaran ini sangat penting karena akan menentukan relevansi, efektivitas,

dan keberlanjutan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim akademisi dan mahasiswa.

1. *Orang Tua/Wali Anak Usia Sekolah*

Kelompok pertama yang menjadi sasaran utama adalah para orang tua atau wali murid dari anak-anak usia sekolah dasar dan menengah. Mereka menjadi subjek penting karena memegang peran sentral dalam pembentukan karakter, nilai-nilai dasar, dan pola komunikasi dalam keluarga. Melalui program ini, orang tua diberikan pelatihan dan edukasi tentang *positive Parenting*, komunikasi efektif dalam keluarga, dan peran keluarga dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Pendekatan ini bertujuan membangun ketahanan keluarga dari aspek psikososial dan kultural.

2. *Petugas dan Pengelola Puskesmas*

Sebagai mitra strategis, petugas Puskesmas Ngantang menjadi bagian penting dalam sasaran Abdimas, terutama dalam integrasi program *Parenting* dan penguatan keluarga dengan kegiatan kesehatan masyarakat. Tim Abdimas memberikan pelatihan tentang bagaimana mengintegrasikan materi pengasuhan dalam layanan posyandu, kelas ibu, dan konsultasi keluarga. Kolaborasi ini memperkuat dimensi promotif-preventif Puskesmas sekaligus mendekatkan layanan kesehatan dengan aspek sosial dan psikologis keluarga.

3. *Perangkat Desa dan Pengurus RT/RW*

Perangkat desa dan pengurus lingkungan berperan sebagai penghubung kegiatan Abdimas dengan komunitas yang lebih luas. Mereka menjadi fasilitator dalam penyebaran informasi, pengorganisasian peserta kegiatan, dan pengawasan terhadap tindak lanjut program. Dengan melibatkan unsur pemerintahan lokal, kegiatan pengabdian menjadi lebih terkoordinasi dan potensial untuk diteruskan dalam program kerja desa.

4. *Kelompok Perempuan dan Ibu Rumah Tangga*

Ibu rumah tangga dan kelompok perempuan mendapat perhatian khusus karena mereka memiliki peran multifungsi sebagai pengasuh, pengelola rumah tangga, sekaligus pelaku ekonomi mikro. Sasaran ini difokuskan pada penguatan kapasitas perempuan dalam kewirausahaan rumah tangga, manajemen keuangan keluarga, serta keterampilan produktif berbasis sumber daya lokal. Pendekatan berbasis gender digunakan untuk menjamin kesetaraan akses terhadap pelatihan dan peluang ekonomi.

5. *Tokoh Masyarakat dan Pemuka Agama*

Dalam konteks budaya lokal, tokoh masyarakat dan pemuka agama memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan program. Oleh karena itu, mereka dilibatkan sebagai endorser atau juru bicara dalam penyampaian pesan-pesan program. Kehadiran mereka memperkuat

legitimasi sosial dari kegiatan pengabdian serta membantu membangun kesadaran kolektif di masyarakat sasaran.

6. *Kelompok Rentan Sosial dan Ekonomi*

Kegiatan ini juga menaruh perhatian pada keluarga atau individu yang tergolong dalam kategori rentan, seperti keluarga prasejahtera, dan anak yatim. Kegiatan untuk kelompok ini diarahkan pada penguatan mental, pemberian keterampilan dasar untuk ekonomi keluarga, serta akses terhadap layanan sosial dan kesehatan. Pendekatan afirmatif diterapkan untuk menjamin tidak ada kelompok yang tertinggal dalam proses pemberdayaan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menitikberatkan pada penguatan sumber daya manusia melalui pendekatan pendidikan dan transformasi sosial berbasis nilai lokal. Pendidikan dipahami bukan semata-mata sebagai proses formal di lembaga pendidikan, melainkan sebagai usaha sistematis yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta karakter masyarakat melalui berbagai aktivitas non-formal dan informal yang kontekstual dengan kebutuhan desa. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian dilakukan melalui pelatihan-pelatihan fungsional, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan pendampingan berbasis komunitas, yang diarahkan untuk memperkuat kapasitas individu dan kolektif masyarakat.

Pendidikan dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang tangguh. Oleh sebab itu, program-program pengabdian diarahkan pada peningkatan kecakapan hidup masyarakat desa, baik dalam bentuk literasi dasar, literasi digital, literasi finansial, hingga literasi sosial. Peserta pengabdian yang terdiri dari berbagai kelompok usia menunjukkan perubahan positif dalam kemampuan mengakses informasi, mengelola aktivitas ekonomi rumah tangga, dan membangun komunikasi interpersonal yang sehat. Kemampuan dasar seperti berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara sistematis, serta mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah sehari-hari menjadi bagian dari capaian yang berhasil dikembangkan.

Salah satu fokus penting dalam kegiatan ini adalah pendidikan keluarga, terutama melalui pelatihan tentang pola asuh anak (*Parenting*). Para orang tua dilatih untuk memahami pentingnya pengasuhan berbasis kasih sayang, komunikasi dua arah, serta pendidikan nilai sejak usia dini. Hal ini terbukti meningkatkan kesadaran orang tua dalam membentuk karakter anak yang disiplin, percaya diri, dan memiliki empati terhadap sesama. Tak hanya itu, melalui pendekatan ini, pendidikan keluarga diposisikan sebagai wahana transformatif yang mampu memperbaiki kualitas relasi sosial dalam lingkup rumah tangga dan lingkungan sekitar. Dalam pengabdian ini juga ditanamkan pentingnya pendidikan nilai, khususnya nilai-nilai keagamaan dan moral yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa. Melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal, peserta kegiatan didorong untuk memahami bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi teknis, tetapi

juga memperhalus nurani dan memperkuat kesadaran etis. Dengan demikian, kegiatan pendidikan ini tidak bersifat sekuler atau terpisah dari konteks kehidupan masyarakat, melainkan menyatu secara utuh dengan nilai-nilai yang telah hidup dalam budaya komunitas.

Aspek pendidikan digital menjadi salah satu intervensi yang paling berdampak. Masyarakat, terutama pelaku UMKM dan generasi muda, dilatih untuk memanfaatkan teknologi digital guna menunjang aktivitas ekonomi dan komunikasi. Banyak di antara mereka yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan perangkat digital kini mampu mengakses pasar online, membuat konten promosi, dan berjaring secara virtual. Ini menunjukkan bahwa pendidikan digital telah membuka peluang baru dalam ranah ekonomi dan sosial yang sebelumnya belum tergarap secara optimal.

Kegiatan pendidikan untuk remaja diarahkan pada penguatan kepemimpinan dan wirausaha sosial. Remaja yang sebelumnya pasif dalam kegiatan desa, kini mulai terlibat aktif dalam organisasi pemuda, karang taruna, dan kegiatan literasi. Mereka menunjukkan peningkatan dalam hal rasa tanggung jawab, kemampuan mengorganisasi kegiatan, serta keberanian menyampaikan gagasan di forum publik. Ini merupakan indikator penting bahwa investasi pendidikan non-formal dapat mempersiapkan generasi muda sebagai aktor perubahan sosial di tingkat lokal.

Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini mengikuti prinsip-prinsip andragogi, yang menekankan pentingnya pengalaman peserta, partisipasi aktif, dan relevansi materi terhadap kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, masyarakat lebih mudah menerima materi karena terasa kontekstual dan aplikatif. Selain itu, kegiatan belajar menjadi menyenangkan, karena diselingi permainan edukatif, studi kasus, dan praktik langsung yang membuat suasana lebih hidup dan partisipatif.

Pendidikan ekonomi rumah tangga juga mendapat perhatian khusus dalam program pengabdian ini. Peserta dilatih dalam membuat anggaran keluarga, mencatat pengeluaran, merencanakan tabungan, dan membedakan kebutuhan dengan keinginan. Dampaknya, beberapa keluarga mulai menerapkan pengelolaan keuangan sederhana, yang secara perlahan meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga. Pendidikan ekonomi seperti ini merupakan upaya sistemis dalam menciptakan ketahanan sosial-ekonomi dari tingkat mikro. Dalam dimensi sosial, kegiatan ini juga berhasil mendorong transformasi pola relasi sosial masyarakat. Partisipasi warga dalam diskusi terbuka dan forum komunitas meningkat signifikan, menandakan tumbuhnya kesadaran demokrasi. Mereka mulai memahami pentingnya menyampaikan aspirasi secara terbuka, menghormati perbedaan pendapat, dan mencari solusi secara kolektif. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan literasi sosial dan politik yang

berkelanjutan.

Penguatan peran tokoh masyarakat seperti pemuka agama dan adat dalam kegiatan ini turut memperkuat dimensi sosial-kultural dari program pengabdian. Dengan melibatkan mereka sebagai fasilitator dan teladan, nilai-nilai yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh warga. Edukasi tentang toleransi, tanggung jawab sosial, dan semangat gotong royong menjadi lebih efektif karena ditanamkan melalui saluran komunikasi yang memiliki legitimasi kuat di mata masyarakat. Kegiatan ini juga mendorong transfer nilai antar generasi, khususnya melalui kegiatan keluarga dan komunitas lintas usia. Anak-anak, remaja, dan orang tua dilibatkan dalam satu ekosistem belajar yang saling mendukung. Proses ini memungkinkan terjadinya saling belajar antar generasi, yang memperkuat kohesi sosial dan memperluas ruang kolaborasi dalam masyarakat desa.

Pendidikan demokrasi juga menjadi bagian penting dari intervensi sosial yang dilakukan. Melalui simulasi musyawarah, permainan peran, dan diskusi kelompok, masyarakat dikenalkan pada prinsip-prinsip demokrasi partisipatif. Mereka mulai memahami bahwa keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan akan berdampak langsung pada kualitas hidup bersama. Masyarakat yang sebelumnya apatis, kini menunjukkan minat untuk terlibat dalam Musrembangdes dan forum-forum warga lainnya. Dalam aspek etika sosial, kegiatan ini berhasil menanamkan kembali nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan, terutama kepada kelompok remaja dan anak-anak. Penanaman nilai ini dilakukan melalui media cerita, diskusi moral, dan keteladanan dari fasilitator. Dampaknya, terjadi pergeseran perilaku ke arah yang lebih positif, seperti meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan dan rasa hormat terhadap orang tua serta sesama.

Transformasi sosial yang terjadi dapat dilihat dari munculnya inisiatif warga untuk membentuk kelompok belajar, komunitas ekonomi produktif, serta forum perempuan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil menciptakan ruang-ruang sosial baru yang memungkinkan masyarakat berjaring, belajar, dan bekerja sama secara berkelanjutan. Dengan terbentuknya ekosistem sosial yang inklusif, desa menjadi lebih resilien terhadap perubahan. Intervensi pendidikan juga berdampak pada peningkatan harga diri dan martabat sosial individu. Warga yang semula merasa tidak percaya diri kini mulai tampil sebagai narasumber dalam kegiatan komunitas, memimpin kelompok diskusi, bahkan menjadi pelopor dalam inisiatif sosial. Ini membuktikan bahwa pendidikan telah berfungsi sebagai alat pemberdayaan yang tidak hanya mengubah keterampilan, tetapi juga identitas dan peran sosial seseorang.

Kegiatan ini juga menyentuh isu kesetaraan gender secara halus namun berdampak.

Dalam beberapa sesi, peserta diajak memahami pentingnya peran perempuan dalam pembangunan keluarga dan masyarakat. Diskusi tentang peran ibu dalam ekonomi rumah tangga, partisipasi perempuan dalam forum desa, dan pembagian peran dalam rumah tangga menjadi bagian dari edukasi transformasional yang menjunjung kesetaraan tanpa mengganggu harmoni budaya lokal. Pemanfaatan media digital menjadi strategi efektif dalam menyampaikan materi edukatif secara luas dan berkelanjutan. Grup WhatsApp, video pendek edukatif, serta info grafis menjadi media pembelajaran yang disukai masyarakat karena fleksibel dan mudah diakses. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan sosial berlangsung secara terus-menerus bahkan di luar sesi tatap muka.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya lokal mampu menghasilkan transformasi yang signifikan. Pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Dalam jangka panjang, pendidikan semacam ini menjadi fondasi penting bagi pembangunan desa yang berkelanjutan. Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dan nilai sosial dalam satu kesatuan gerakan komunitas. Dengan mengutamakan partisipasi aktif, pendekatan nilai, serta keberpihakan pada kebutuhan nyata masyarakat, kegiatan pengabdian ini telah memberi kontribusi nyata bagi penguatan SDM dan transformasi sosial desa.

4.2 Pembahasan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Ngantang merupakan respons akademik terhadap persoalan sosial yang muncul akibat rendahnya pemahaman tentang pengasuhan anak, khususnya pada orang tua yang menikah di usia dini. Realitas ini tidak hanya mencerminkan tantangan dalam aspek keluarga mikro, tetapi juga menunjukkan kelemahan sistemis dalam edukasi *parenting* yang belum terintegrasi secara kelembagaan. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak mitra, diketahui bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk memberikan penguatan kapasitas orang tua dalam mengasuh anak secara efektif, serta membangun kelembagaan yang mampu menopang program *parenting* secara berkelanjutan.

Program ini dirancang untuk menjawab dua isu utama yang menjadi fokus pengabdian, yaitu rendahnya pemahaman orang tua muda dalam menjalankan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan lemahnya dukungan kelembagaan terhadap program *parenting* di tingkat Puskesmas. Oleh karena itu, strategi pelaksanaan diarahkan pada dua pendekatan paralel: edukasi masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan

berbasis komunitas; serta penguatan kapasitas kelembagaan melalui kerja sama lintas sektor dan pembentukan unit kerja fungsional yang menangani isu pengasuhan secara berkelanjutan.

Selama proses pelaksanaan, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat, terutama ibu-ibu muda, cukup tinggi ketika pendekatan yang digunakan bersifat partisipatoris dan kontekstual. Materi-materi *parenting* yang dikemas dengan bahasa sederhana dan pendekatan aplikatif memudahkan peserta memahami pentingnya pola asuh positif. Pendekatan ini juga mengurangi resistensi dan kesalahpahaman terhadap isu-isu pengasuhan anak yang sering kali dianggap sebagai urusan pribadi semata. Partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan ini juga turut memberikan warna tersendiri, terutama dalam hal fasilitasi komunikasi, dokumentasi kegiatan, dan penyebaran informasi melalui media sosial.

Dari sisi kelembagaan, keterlibatan Puskesmas sebagai mitra utama terbukti sangat strategis. Puskesmas tidak hanya menjadi pusat layanan kesehatan fisik, tetapi juga berpotensi menjadi pusat edukasi keluarga, termasuk pengasuhan dan kesejahteraan psikososial anak. Melalui program ini, telah dirintis pembentukan tim kecil yang terdiri dari petugas kesehatan, kader Posyandu, dan tokoh masyarakat untuk merancang agenda parenting jangka panjang. Hal ini menjadi langkah awal menuju penguatan kelembagaan yang bersifat inklusif dan partisipatif.

Dampak program juga terlihat dari peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kolaborasi antara keluarga, lembaga kesehatan, dan institusi pendidikan dalam membentuk ekosistem pengasuhan yang sehat. Masyarakat mulai menyadari bahwa mendidik anak bukan hanya tugas ibu semata, tetapi tanggung jawab kolektif yang melibatkan ayah, keluarga besar, dan lingkungan sekitar. Kesadaran ini sejalan dengan pendekatan ekologi perkembangan anak yang menekankan pentingnya dukungan dari berbagai sistem sosial di sekitarnya.

Dari aspek pendidikan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa ketika pengetahuan dasar parenting diberikan secara sistematis, maka terjadi peningkatan literasi pengasuhan di tingkat keluarga. Orang tua mulai memahami perbedaan antara kebutuhan fisik, emosional, dan kognitif anak, serta mulai menghindari praktik kekerasan dalam mendidik. Di samping itu, nilai-nilai religius dan budaya lokal dijadikan sebagai penguat dalam narasi pengasuhan, sehingga materi mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta.

Kondisi sosial masyarakat Ngantang yang mulai terbuka terhadap pendidikan nonformal menjadi salah satu peluang untuk replikasi kegiatan ini di masa mendatang. Budaya gotong royong dan nilai kekeluargaan yang masih kuat menjadi modal sosial yang penting untuk memperluas jangkauan program. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa

edukasi berbasis komunitas yang bersifat preventif jauh lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan kuratif yang reaktif.

Dalam konteks manajemen kelembagaan, program ini juga memperlihatkan pentingnya adanya integrasi program *parenting* ke dalam sistem kerja Puskesmas. Artinya, bukan hanya melalui kegiatan insidental, tetapi melalui agenda tetap yang memiliki indikator, mekanisme evaluasi, dan dukungan anggaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui kerja sama antara Dinas Kesehatan, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat sipil yang konsen terhadap isu keluarga dan anak.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini mampu mendorong terbentuknya model intervensi sosial yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas lokal. Hasilnya bukan hanya pada perubahan pengetahuan atau sikap individu, tetapi juga pada terbentuknya sistem dan jaringan kerja yang mampu melanjutkan upaya edukasi pengasuhan anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai contoh praktik baik (*best practice*) untuk replikasi program serupa di wilayah lain dengan karakteristik yang sebanding.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Ngantang menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dan penguatan kelembagaan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas orang tua dalam menerapkan pola asuh yang positif. Penguatan pengetahuan tentang *parenting*, khususnya pada keluarga muda yang menikah dini, menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang lebih sehat secara fisik, emosional, dan sosial. Program ini berhasil menyentuh dua level penting, yaitu individu (orang tua dan remaja) serta kelembagaan (Puskesmas dan komunitas), yang saling mendukung dalam membangun ekosistem pengasuhan yang lebih baik.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini mampu meningkatkan literasi pengasuhan, memperkuat nilai-nilai sosial dan agama dalam praktik *parenting*, serta membangun struktur kelembagaan yang mendukung keberlanjutan program. Edukasi yang diberikan bersifat praktis, partisipatif, dan kontekstual dengan budaya lokal masyarakat Ngantang, sehingga mudah diterima dan diaplikasikan. Hasil program juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, lembaga layanan kesehatan, dan masyarakat dalam membangun model pengasuhan anak yang adaptif terhadap tantangan sosial dan ekonomi saat ini.

5.2 Saran

1. Penguatan Program *Parenting* Terstruktur

Disarankan agar Puskesmas Ngantang dan institusi sejenis mengintegrasikan program *parenting* ke dalam layanan tetap dengan dukungan modul, jadwal berkala, dan sumber daya manusia yang terlatih. Ini penting untuk menjamin keberlanjutan program pasca-pengabdian.

2. Pendidikan Remaja Sebagai Agen Perubahan

Perlu dilakukan penguatan pada level remaja, khususnya melalui sekolah menengah dan komunitas pemuda, agar mereka dapat menjadi pelopor dalam perubahan pola pikir terhadap pernikahan dini dan peran pengasuhan sejak dini.

3. Kolaborasi Lintas Sektor

Kegiatan ini perlu dikembangkan menjadi program multipihak dengan melibatkan Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, tokoh agama, dan organisasi masyarakat sipil guna memperluas cakupan dan memperkuat legalitas serta pendanaan program.

4. Pengembangan Modul dan Media Edukasi

Modul *parenting* yang telah diuji dalam kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi panduan resmi berbasis digital dan cetak, sehingga bisa digunakan secara luas oleh masyarakat maupun lembaga formal lainnya.

5. Monitoring dan Evaluasi Berbasis Indikator

Perlu disusun sistem monitoring dan evaluasi program *parenting* dengan indikator kualitatif dan kuantitatif yang jelas agar capaian dan dampak program dapat diukur secara objektif dan berkelanjutan.

6. Replikasi Program di Wilayah Lain

Program ini dapat dijadikan model untuk wilayah lain yang memiliki masalah serupa, khususnya desa-desa dengan tingkat pernikahan dini tinggi. Perlu adanya advokasi agar program ini dapat diadopsi secara lebih luas melalui kebijakan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, W. A., Intania, I., Budiarti, M., H.S, A. K., & Melas Ilhan Mujni. (2024). Sosialisasi Parenting Education dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman tentang Peran Aktif Orangtua dalam Pendampingan Anak di Rumah. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 77–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/kreatif.v4i1.2853>
- Ariyanti, N., & Laren, G. (2025). Penguatan Parenting Fun And Motivation Untuk Mecerak Anak Bangsa Berkarakter Menuju Indonesia Beradab. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 06(01), 64–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida'>
- Atwool, N. (2006). Attachment and resilience: Implications for children in care. *Child Care in Practice*, 12(4), 315–330. <https://doi.org/10.1080/13575270600863226>
- Cohn, L. N., Pechlivanoglou, P., Lee, Y., Mahant, S., Orkin, J., Marson, A., & Cohen, E. (2020). Health Outcomes of Parents of Children with Chronic Illness: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Pediatrics*, 218(1), 166–177.e2. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2019.10.068>
- Hakim, A. R., Herawati, A., Fallah, A. A., & Nursylvia, E. (2021). Edukasi Parenting dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KKN-DR Sisdamas , Kelurahan Sukahaji Kota Bandung Parenting Education and Community Development Through the KKN-DR Sisdamas Program in Sukahaji , Bandung City . *Proceeding UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2(1), 169–187. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/690>
- Hamidah, N. H., & Rizqi, A. M. (2024). Parenting Itu Penting: Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Bojong Kabupaten Pangandaran. *Kreasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.51529/kjpm.v4i1.522>
- Nindiya, D. C., Prawinda, R. A., Farantika, D., & Purwaningrum, D. (2022). Penguatan Program Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Dusun Sumber Lingkungan Banjarjo, Kanigoro, Blitar, Jawa Timur. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 70–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.188>
- Rahmadani, V. G., Banjarnahor, D. E. L., Azzahra, N., Harahap, N. A., Siregar, Z. A., Barus, V. S., Basyuni, M., Yunasfi, & Siregar, A. Z. (2025). Program Promosi Perilaku Sehat dan Produktif Keluarga Desa Bagan TALENTA Conference Series Program Promosi Perilaku Sehat dan Produktif Keluarga Desa Bagan. *TALENTA Conference Series: Agricultural and Natural Resources R*, 6(1), 199–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.32734/anr.v6i1.2495>
- Setyawati, I., Fahiroh, S. A., & Poerwanto, A. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di UPT PRSMP Surabaya. *ARCHETYPE: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.3651/aj.v5i1.13835>
- Wahyuni, A. T., Hariyoko, Y., & Murti, I. (2025). Evaluasi Program Sekolah Orang Tua Hebat di Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semmapir Kota Surabaya Jawa Timur. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 5(04), 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/paob.v5i04.2283>

- Wirawan, O. L. W., Priatiningsih, S., & Chandra, R. D. A. (2025). Kajian Analisis Studi Perilaku Organisasi PAUD Inklusi di Provinsi Jawa Timur. *CONSILIUM: Journal Education and Counseling*, 5(2), 985–994. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/consilium.v5i2.5757>
- Yusup, R. M., Nugraha, I., & Latifah, Y. K. (2025). Collaborative Governance dalam Pemenuhan Hak Anak: Evaluasi Kebijakan Perlindungan Anak di Jawa Barat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 16(1), 82–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jsh.v16i1.18501>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Anggaran Pengabdian

Anggaran biaya yang diajukan dalam penelitian ini sebesar 1.500.000 juta (Satu juta lima ratus ribu rupiah), dengan rincian sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 4.
Anggaran Penelitian

No	Jenis Pengeluaran	Prosentase	Nominal
	Honorarium	30%	500.000
	Bahan habis pakai	20%	300.000
	Perjalanan	10%	100.000
	Publikasi	30%	500.000
Jumlah		100%	1.500.000

Lampiran 2. Jadwal Pengabdian

Jadwal penelitian yang Akan dilakukan oleh peneliti selama 6 minggu, dengan rincian sebagaimana tabel berikut di bawah ini.

Tabel 5.
Jadwal Pengabdian

No	Jenis Kegiatan	Minggu ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan proposal						
2	Pengadaan bahan pustaka						
3	Pelaksanaan penelitian						
4	Pengambilan data dan analisis						
5	Laporan dan publikasi hasil penelitian						

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Judul pengabdian : Memberikan kontribusi pada masyarakat tentang Manajemen diri dan *Parenting*.

Bidang Ilmu : Magister Manajemen

A. Ketua TIM

Nama Lengkap dan Gelar : Dr Ir.Tri Cicik W,SE.,MM.,M.Psi.,Psikolog

NIS / NIDN :0712126504

Pangkat/ Gol. : III C

Jurusan : Magister Manajemen

Alamat Rumah : Jalan Karang Menur 1 No 1 Surabaya

Hp/Email : 087716446945

Jumlah anggota : 1 (satu)

B. Anggota Tim

Nama Anggota : Dr. Yosar Haritsar, SE,MM, CSRS, CSRA, CSP
NIS / NIDN : 0720046701
Pangkat/ Gol. : IIIA
Jurusan : Program Studi Akuntansi
Alamat Rumah : Jl. Semangka no 51 Dermo Mulyoagung Dau Malang
Hp/Email : 08123566396

Sumber Biaya : Universitas Gajayana Malang
Jumlah Biaya : Rp 3.000.000
Mitra Kerjasama : Puskesmas Ngantang

Menyetujui
Ketua LPPM

Malang 1 Agustus 2025

Penyusun
Ketua Abdimas



Dr. Drs Sugeng Mulyono, MM
NIDN: 0708806402



Dr. Ir. Tri Cicik W, SE, MM, M.Psi, Psikolog

Lampiran 4: Surat Tugas

SURAT TUGAS

Nomor: 120.a/PPS-UNIGA/VII/2025

Dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka bersama ini, Direktur Progam Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Gajayana Malang menugaskan kepada:

N a m a : Dr. Tri Cicik , W,SE., M.M.,M.Psi Psikolog

NIDN : 0712126204

Unit Kerja : Dosen Magister Manajemen

Tugas :

1. Melaksanakan pengabdian hasil penelitian hibah tentang inovasi dalam pemanfaatan asisten virtual berbasis kecerdasan buatan untuk pelatihan dan pengembangan karyawan di Puskesmas dan Paud pada hari rabu, 23 Juli 2025 di Puskesmas Ngantang Kabupaten Malang.

Waktu : Semester Genap 2024/2025

Demikian Surat Tugas ini diberikan untuk digunakan sebagai dasar pelaksanaan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab.



Malang, 17 Juli 2025

Direktur

Prof. Dr. Dra. Endang Suswati, MS
NIP. 195804091986012001



UNIVERSITAS GAJAYANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Program Studi : - Akuntansi
- Manajemen
- Ekonomi Pembangunan

STATUS TERAKREDITASI
STATUS TERAKREDITASI
STATUS TERAKREDITASI

SK No. : 596/DE/A.5/AR.10/VIII/2023
SK No. : 0046/SK/BAN-PT/Akred/S/II/2021
SK No. : 1483/DE/A.5/AR.10/VIII/2024

Kampus : Jalan Metjosari – Dinoyo Kotak Pos 252 Malang Telp. (0341) 562411, 570059, 562528 Fax. (0341) 582168
Website : www.unigamalang.ac.id E-mail : info@unigamalang.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: II. 002.b/ST/FEB/UNIGA/VII/2025

Dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajayana Malang menugaskan kepada:

Nama/ NIDN : Dr. Yosar Haritsar SE. MM. CSRS. CSRA. CSP / 0720046701
Unit Kerja : Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi
Tugas : Pengabdian Kepada Masyarakat di Puskesmas Ngantang
Waktu : Rabu 23 Juli 2025 dan Kamis 31 Juli 2025

Demikian Surat Tugas ini diberikan untuk digunakan sebagai dasar pelaksanaan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Malang

Pada Tanggal : 2 Juli 2025

Dekan,



Prof. Dr. Dra. Martaleni, M.M.
NIS. 911096055

Tembusan disampaikan kepada Yth.:

1. Ketua Prodi Akuntansi
2. Dosen yang Bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 5: Dokumentasi Kegiatan

Gambar 1.
Dokumentasi Kegiatan di Puskesmas Ngantang

